

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Integrasi dalam Pendidikan

a. Pengeritian

1) Secara etimologis, kata *integrasi* berasal dari bahasa Latin *integrare* yang berarti “menyatukan” atau “membuat menjadi utuh.” Dalam konteks pendidikan, integrasi berarti suatu proses penyatuan berbagai unsur, baik aspek keilmuan, nilai, maupun pengalaman belajar, menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung terbentuknya pemahaman yang utuh pada peserta didik.

2) Menurut H.A.R. Tilaar (2009:77), integrasi pendidikan merupakan proses penyatuan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan) dalam sistem pembelajaran yang holistik. Dengan kata lain, pendidikan yang terintegrasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sosial.

3) Secara konseptual, integrasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk menghindari

dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara teori dan praktik, serta antara dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang menuntun peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan bersama.

4) Dalam perspektif Islam, konsep integrasi ini berpijak pada pandangan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra (2012), integrasi pendidikan dalam Islam adalah usaha menyatukan wahyu Tuhan dengan akal manusia, sehingga terbentuk sistem pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional.

5) Abuddin Nata (2014) juga menjelaskan bahwa pendidikan integratif merupakan pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan manusia. Melalui pendekatan integratif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Dalam konteks modern, konsep integrasi juga sejalan dengan paradigma *interdisciplinary learning* dan *holistic education*, yang menekankan bahwa proses belajar harus mencakup berbagai dimensi kehidupan — intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan integratif mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan menggunakannya untuk memecahkan masalah nyata dengan landasan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Dengan demikian, konsep integrasi dalam pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan menyeluruh yang menyatukan ilmu, nilai, dan keterampilan dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan terampil secara sosial.

Integrasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai upaya menyatukan berbagai unsur pengetahuan, nilai, maupun pengalaman agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh. Menurut H.A.R. Tilaar (2009:77), integrasi pendidikan adalah proses penyatuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suatu sistem pembelajaran yang holistik. Dalam konteks ini, integrasi berarti

menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

b. Tujuan Integrasi dalam Pendidikan

Tujuan utama dari integrasi dalam pendidikan adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyeluruh (*holistik*), sehingga peserta didik dapat berkembang secara seimbang dalam seluruh aspek kepribadiannya, spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan yang terintegrasi diharapkan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut Abuddin Nata (2014), tujuan integrasi pendidikan dalam konteks Islam adalah membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), yaitu manusia yang mampu memadukan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal dalam kehidupannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata.

Sementara itu, menurut H.A.R. Tilaar (2009), integrasi pendidikan bertujuan untuk menghapuskan fragmentasi dalam proses belajar yang seringkali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan

pembentukan nilai. Dengan integrasi, pendidikan menjadi wahana pengembangan manusia yang utuh, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Adapun dalam konteks pembelajaran modern, integrasi juga bertujuan:

1. Mengembangkan keterpaduan antara teori dan praktik, agar pengetahuan yang diperoleh relevan dengan kehidupan nyata.
2. Menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, melalui pengaitan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema atau permasalahan.
4. Menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dengan demikian, integrasi dalam pendidikan memiliki orientasi yang luas tidak hanya mengajarkan “apa yang diketahui,” tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ilmu itu harus digunakan secara bertanggung jawab.

c. Prinsip-Prinsip Integrasi dalam Pendidikan

1. Prinsip Keterpaduan (Unity of Knowledge):

Semua ilmu dan nilai dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Karena itu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip ini menjadi dasar bagi pendidikan Islam integratif, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980) bahwa semua bentuk ilmu harus mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan dan penguatan akhlak manusia.

2. Prinsip Keseimbangan (Tawazun): Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara aspek intelektual dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, teori dan praktik. Dengan keseimbangan ini, peserta didik tidak menjadi kering nilai atau terjebak pada rasionalitas semata.

3. Prinsip Kontekstualisasi (Relevansi Sosial dan Budaya): Nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, termasuk budaya lokal dan tantangan zaman. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari realitas sosial.

4. Prinsip Keterhubungan Ilmu (Interdisipliner): Pendidikan integratif menolak pemisahan antar-

disiplin ilmu. Sebaliknya, setiap bidang ilmu dihubungkan dan disinergikan untuk memecahkan persoalan kehidupan secara komprehensif.

5. Prinsip Pembentukan Karakter dan Akhlak:

Setiap proses pembelajaran dalam paradigma integratif harus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan karakter profesional. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab (*ta'dib*).

6. Prinsip Kemaslahatan (Maslahah Ummah): Ilmu pengetahuan yang diajarkan harus diarahkan untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Pendidikan yang integratif berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan dan prinsip integrasi dalam pendidikan menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang menguasai ilmu, melainkan bagaimana menjadikan ilmu itu sebagai jalan menuju kebijaksanaan, pengabdian kepada Tuhan, dan kemaslahatan bagi sesama manusia.

d. Bentuk dan Strategi Implementasi Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang mengaitkan antara nilai-nilai keagamaan, pengetahuan umum, serta konteks sosial budaya agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Implementasi konsep ini tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup metode, strategi, dan lingkungan pembelajaran.

Menurut Muhaimin (2011), pendidikan Islam yang integratif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. Integrasi epistemologis, yakni penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid.
2. Integrasi metodologis, yaitu penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai pendekatan ilmiah.
3. Integrasi aksiologis, yakni penerapan ilmu dan nilai Islam untuk kemaslahatan sosial.

Berikut beberapa bentuk dan strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah:

1. Integrasi Materi (*Content Integration*)

Bentuk ini dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan disiplin ilmu lain agar siswa memahami keterkaitan antarilmu.

Misalnya:

- 1) Saat membahas topik tentang *ciptaan Allah*, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru IPA untuk menjelaskan keajaiban alam semesta melalui perspektif sains dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Ghasyiyah [88]:17–20.
- 2) Pada pembahasan *muamalah*, guru dapat mengaitkan dengan pelajaran ekonomi atau kewirausahaan untuk menunjukkan nilai kejujuran dan etika bisnis Islam.

Dengan cara ini, siswa memahami bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Integrasi Metodologis (*Method Integration*)

Integrasi metodologis dilakukan melalui penerapan berbagai pendekatan pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi ini dapat diwujudkan melalui:

- 1) Pendekatan tematik: Guru PAI mengaitkan satu tema besar yang relevan dengan berbagai kompetensi dasar dari mata pelajaran lain.
- 2) Project-Based Learning (PjBL): Siswa membuat proyek yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21, seperti membuat kampanye digital bertema “Etika Bermedia Sosial dalam Islam.”
- 3) Inquiry Learning: Guru mendorong siswa mencari jawaban dari fenomena sosial melalui perspektif Islam, misalnya fenomena korupsi, kemiskinan, atau krisis moral.

Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap nilai-nilai keagamaan.

3. Integrasi Kontekstual dan Kultural (*Contextual and Cultural Integration*)

Strategi ini menekankan pentingnya mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal peserta didik.

- 1) Guru PAI dapat mencontohkan nilai-nilai Islam melalui budaya lokal, seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *hormat kepada*

orang tua, yang sejatinya mencerminkan nilai ukhuwah, syura, dan birrul walidain.

- 2) Tradisi lokal seperti *slametan* atau *jamuan syukuran* dapat dijelaskan dari perspektif akidah dan syariah, sehingga siswa memahami mana nilai budaya yang selaras dengan Islam dan mana yang perlu diluruskan.

Menurut Kuntowijoyo (2006), pendekatan seperti ini membantu Islam “membumi” di tengah masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya.

4. Integrasi Teknologi dan Nilai Spiritual (*Digital-Religious Integration*)

Di era digital, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi informasi. Misalnya:

- 1) Mengajak siswa membuat konten edukatif islami di media sosial.
- 2) Menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dan platform pembelajaran interaktif.
- 3) Menanamkan etika digital berdasarkan prinsip *akhlaq al-karimah*, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tidak menyebarkan hoaks.

Menurut Abuddin Nata (2018), penguasaan teknologi harus diimbangi dengan pembinaan nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna yang cerdas, tetapi juga bijak dan berakhlak mulia.

5. Integrasi Lingkungan Belajar dan Keteladanan (*Environmental Integration*)

Lingkungan sekolah juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru PAI bersama tenaga pendidik lainnya dapat menciptakan suasana religius dan edukatif melalui:

- 1) Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir pagi.
- 2) Program *culture of integrity*, seperti lomba kejujuran, kebersihan, dan kepedulian sosial.
- 3) Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak Islami.

Bentuk dan strategi implementasi integrasi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang hafalan ayat dan hadis, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang utuh melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai. Melalui integrasi

ini, PAI berperan penting dalam membangun generasi yang berilmu, beriman, berakhlak, serta mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan landasan spiritual yang kuat.

2. Nilai-Nilai Budaya Lokal

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam Masyarakat (Ma'rifatun Nisa, 2020:13).

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya (Sopyan, 2010:14).

Menurut Notonegoro (1987:23), nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang dijadikan pedoman serta pendorong perilaku manusia dalam kehidupannya. Sedangkan, Zakiah Daradjat (1984:23) dalam bukunya Dasar-Dasar Agama Islam menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah komponen perasaan yang dipahami sebagai identitas diri yang memengaruhi pola pikir, kondisi emosional, dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku, baik bagi individu maupun masyarakat. Nilai berfungsi sebagai ukuran untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan, membentuk sikap, moral, dan kepribadian manusia, serta menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas suatu daerah ditengah perkembangan zaman.

b. Pengertian Budaya Lokal

“Budi” dan “Daya” merupakan jamak dari kata budaya yang memiliki arti cinta, keras, rasa, sedangkan kebudayaan ialah hasil cipta, rasa dan karsa itu. “Buddhaya” merupakan bahasa Sansekerta dari asal kata budaya definisi jamak dari kata buddhi

berarti budi atau akal. Bahasa Belanda kebudayaan disebut “culture” dalam bahasa Inggris “culture” ialah bahasa Latin yang bermakna mengerjakan, mengolah, mengembangkan dan menyuburkan pengolahan tanah atau bertani (Kholidah, 2020:169). Budaya lokal (local wisdom) merujuk pada perilaku, sikap, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu yang terkait dengan alam, lingkungan, dan interaksi sosial. Pondasi budaya lokal biasanya bersumber pada nilai-nilai agama, adat istiadat, maupun petuah-petuah nenek moyang yang lahir secara alami dan diwariskan secara turun-temurun (Islam, 2020:51). Kata “lokal” yang terdapat dalam kalimat “budaya lokal” memperlihatkan sebuah batasan wilayah atau suatu daerah. Budaya lokal ialah bagian dari kebudayaan itu sendiri (Letek, 2021:34).

Budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang terwujud melalui tradisi, bahasa, praktik sosial, serta pola hidup sehari-hari. Koentjaraningrat (2004:112) menyebutkan bahwa budaya mengandung sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Bentuk-bentuk budaya lokal tidak hanya terlihat pada kesenian, tradisi, dan bahasa, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup seperti gotong royong,

musyawarah, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Budaya lokal berperan dalam menumbuhkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan, serta memperkuat rasa cinta tanah air, membangun identitas kolektif, dan memperkaya keragaman budaya bangsa yang menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Nilai-Nilai Budaya Lokal

Setiap masyarakat memiliki norma atau nilai-nilai lokal tentang tingkah laku atau perbuatan yang harus dipatuhi dan disetujui bersama oleh semua anggotanya namun perubahan akan masuk pada nilai-nilai tersebut mengikuti kemajuan dari masyarakatnya (Njatrijani, 2018:21). Pola pikir atau kebiasaan suatu masyarakat tertentu diciptakan melalui waktu yang tidak singkat sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai khas, yang mana nilai-nilai khas tersebut tidak terdapat pada masyarakat lain (Cholid, 2019:250). Nilai-nilai budaya lokal sesungguhnya merupakan ruh dan jati diri suatu bangsa yang menunjukkan didalam semua aspek kehidupan (Widiansyah, 2018:40). Nilai-nilai tersebut manfaatnya sangat besar bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun individu untuk mewujudkan kehidupan yang dilandasi

kebajikan, kedamaian, keakraban dan saling memahami. Nilai-nilai budaya lokal mengacu pada sikap yang bijaksana diwariskan secara turun temurun, sehingga tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kearifan lokal disampaikan secara lisan antar generasi, dari orang ke orang dan diwujudkan dalam bentuk kisah-kisah, legenda, dongeng, lagu-lagu, upacara, agama, serta hukum adat. Di Bengkulu Tengah, beberapa nilai budaya lokal yang masih kuat antara lain:

- a. Gotong royong, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan tolong-menolong.
- b. Musyawarah, yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam pengambilan keputusan.
- c. Sopan santun, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan sesama.
- d. Tradisi adat pernikahan dan kenduri, yang sarat dengan nilai religius dan kebersamaan.
- e. Moto resmi Kabupaten Bengkulu Tengah: **“Maroba Kite Maju”** (marobah dalam bahasa Rejang yang berarti "marilah", kite dalam bahasa Lembak yang berarti "kita", dan maju dalam bahasa Indonesia yang berarti "maju". Secara keseluruhan, ungkapan ini bermakna

ajakan bersama untuk berkembang dan menuju kemajuan).

- f. Tradisi Cuci Kampung, Tradisi ini dilakukan untuk membersihkan desa dari "balak" atau dosa sosial, yang menekankan pentingnya menjaga kesucian lingkungan dan pertobatan kolektif agar terhindar dari murka Allah SWT.
- g. Seni Sarafal Anam, Kesenian religius yang menggunakan rebana dan pembacaan kitab Barzanji, serta menanamkan rasa Mahabbah (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW.
- h. Nilai-nilai ini selaras dengan filosofi Melayu Bengkulu yang menekankan kebersamaan, tanggung jawab, kesantunan, dan kejujuran sebagai dasar kehidupan sosial.

Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam, seperti perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 2), serta kewajiban menjaga akhlak mulia.

Ringkasan dalam Tabel

Aspek Budaya	Nilai Utama
Tari & Tradisi Kuda Kepang / Suroan	Semangat, keberanian, kebersamaan, identitas lokal
Semboyan Daerah	Gotong royong, maju bersama, kebersamaan

Aspek Budaya	Nilai Utama
Warisan Tak Benda	Kreativitas (Lantung), seni rupa (Besurek), pertunjukan tradisional
Kuliner & Festival Malam	Keberagaman kuliner lokal, semangat komunitas, ekonomi kreatif
Musyawaharah Adat (Mufakat)	Solidaritas, nilai kekeluargaan, kemusyawaratan tradisi

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Pada tahap ini, peserta didik sedang berada dalam masa perkembangan moral dan spiritual yang sangat peka, sehingga pendidikan agama menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia.

Menurut Zuhairini (2018:46), Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar merupakan upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan anak. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian Deko Rio Putra (2016) yang menegaskan bahwa

pembentukan spiritual anak akan lebih kuat apabila didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Spiritualitas yang tidak berlandaskan ajaran agama akan sulit membentuk ketahanan rohani, sedangkan spiritualitas yang dibangun atas dasar iman mampu menumbuhkan sikap ikhlas, keteguhan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tujuan utama PAI di sekolah dasar, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, adalah menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membentuk akhlak mulia, serta membiasakan peserta didik dalam beribadah sesuai tuntunan Islam. Dengan demikian, PAI memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran.

1. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ruang lingkup PAI di sekolah dasar meliputi beberapa aspek penting yang menjadi dasar pembentukan karakter keislaman anak, antara lain:

- a. Al-Qur'an dan Hadis

Materi ini berfokus pada pembelajaran membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat

Al-Qur'an serta hadis-hadis pilihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup.

b. Akidah

Akidah merupakan aspek dasar dalam membangun keyakinan terhadap Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Penanaman akidah sejak dini penting agar siswa memiliki landasan keimanan yang kokoh dan terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.

c. Akhlak

Pembelajaran akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong. Nilai-nilai akhlak inilah yang menjadi inti dari pembentukan karakter Islami siswa.

d. Ibadah

Aspek ini melatih siswa untuk memahami dan mempraktikkan tata cara beribadah yang benar sesuai syariat Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan doa sehari-hari. Pembiasaan ibadah di

sekolah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius.

e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Melalui SKI, siswa diperkenalkan dengan sejarah perjuangan Nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya agar mereka dapat meneladani semangat, keteladanan, dan nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup materi ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku (*transfer of values*).

2. Peran PAI dalam Pembentukan Karakter Anak

PAI berfungsi sebagai wahana utama dalam membangun karakter religius dan sosial siswa sekolah dasar. Sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2017:84), pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan sekolah dasar karena pada masa inilah nilai-nilai moral mudah ditanamkan dan membekas kuat dalam diri anak.

Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai:

- a) Pusat pembinaan moral dan spiritual, melalui kegiatan belajar yang menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia.

- b) Media internalisasi nilai-nilai sosial Islami, seperti gotong royong, kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati.
- c) Instrumen pembentukan kepribadian berakhlak, yang memadukan nilai agama dengan realitas sosial di sekitar siswa.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara kontekstual dan berbasis budaya lokal juga memiliki keunggulan tersendiri. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

3. Prinsip Pelaksanaan PAI di Sekolah Dasar

Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, PAI di sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a) Keterpaduan antara pengetahuan dan tindakan, yaitu pembelajaran agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan nyata di sekolah.
- b) Kontekstual dan interaktif, yaitu materi PAI dihubungkan dengan lingkungan sosial-budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- c) Keteladanan (uswah hasanah), di mana guru PAI berperan sebagai figur panutan bagi peserta didik dalam perilaku dan tutur kata.
- d) Kebiasaan (habituation), yakni melalui pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca doa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Marzuki (2015:27), pelaksanaan PAI di sekolah dasar harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak, yaitu usia yang lebih mudah meniru daripada memahami secara abstrak. Karena itu, metode pembelajaran PAI perlu bersifat edukatif, menyenangkan, dan aplikatif.

4. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam PAI

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran PAI tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat. Nilai seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua merupakan warisan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam.

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam PAI menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2009:77) yang menyatakan bahwa pendidikan

yang terintegrasi dengan budaya akan menghasilkan manusia yang berakar pada tradisi lokal sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai universal Islam.

Dengan demikian, PAI di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang berpadu harmonis dengan budaya lokal.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan landasan fundamental dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Melalui pembelajaran yang integratif menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal siswa tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual dan humanistik, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta mencintai budaya bangsanya sendiri.

4. Teori Belajar dan Konteks Kultural dalam Pendidikan

Pembelajaran yang efektif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa. Johnson (2002:15) dalam teorinya tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjelaskan bahwa siswa belajar lebih baik ketika

mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat memperkuat pemahaman agama sekaligus melestarikan tradisi yang positif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya, dengan tujuan mengetahui keaslian dan kebaruan penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, kajian mengenai Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki landasan kajian yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti memperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan pijakan teoretis dan referensi dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa sumber, baik berupa jurnal maupun skripsi, dipilih sebagai bahan perbandingan serta tambahan informasi guna memperkuat landasan konseptual penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang relevan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk. berjudul “Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di SDN 09 Rangkang dan SDS Amkur Bengkayang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan proses integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), IPS, dan muatan lokal. Integrasi dilakukan dengan menyisipkan pengetahuan tentang budaya lokal pada materi pembelajaran serta melalui contoh konkret dalam setiap kegiatan belajar. Penerapan nilai budaya lokal ini dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah serta memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di lingkungan sekitar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Haluti, Jumahir, dan Sukmawati berjudul “Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, Vol. 7 No. 2 Tahun

2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar di Kecamatan Luwuk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal secara holistik. Strategi integrasi tersebut dinilai efektif dalam menciptakan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa, tetapi juga turut melestarikan kearifan lokal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriani berjudul “Analisis Literatur Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pesisir untuk Siswa Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal pesisir bagi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan sumber data berupa artikel

jurnal, buku referensi, dokumen kurikulum, dan penelitian terdahulu yang relevan selama sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir meliputi rasa syukur terhadap karunia laut, kejujuran, kerja sama, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Strategi pengintegrasian dilakukan melalui pengembangan materi ajar kontekstual, metode pembelajaran eksperiensial, serta evaluasi autentik. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pesisir dinilai berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya lokal, dan memudahkan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah pesisir seperti SDN 007 Panipahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Wati dan Wahyuni berjudul “Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” yang dipublikasikan dalam Jurnal Muara Pendidikan, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa guru PAI dan siswa SDN 55/I Sridadi, dengan kelas sebagai lingkungan observasi utama serta didukung oleh arsip dan dokumen

terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pemilihan materi yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai Islam, penggunaan metode pembelajaran interaktif, keterlibatan masyarakat setempat, proyek kolaboratif, serta kegiatan refleksi dan diskusi. Penerapan langkah-langkah tersebut secara terstruktur dapat meningkatkan keterkaitan antara pembelajaran PAI dan nilai kearifan lokal, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Sirozi berjudul “Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” yang dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024. Penelitian ini membahas pentingnya integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya menguatkan identitas budaya dan nilai-nilai moral di tengah tantangan globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelusuran berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkaya materi ajar dan metode pengajaran, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks lokal, serta membantu pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif. Namun demikian, integrasi tersebut juga menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya pemahaman, ketidaksesuaian dengan kebutuhan global, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta dominasi budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi, pelatihan guru, partisipasi masyarakat, dan penguatan institusi lokal agar integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat berjalan efektif serta mampu memperkuat karakter dan identitas siswa.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Sumarni dkk. (2024)	<i>Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar</i>	Kualitatif deskriptif	Guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (gotong royong, sopan santun) dalam berbagai mata pelajaran di SD.	Sama-sama meneliti integrasi nilai budaya lokal pada siswa SD.	Penelitian ini fokus pada mata pelajaran umum (IPS, IPA, Mulok), bukan PAI. Lokasi di Bengkulu, bukan Bengkulu Tengah.

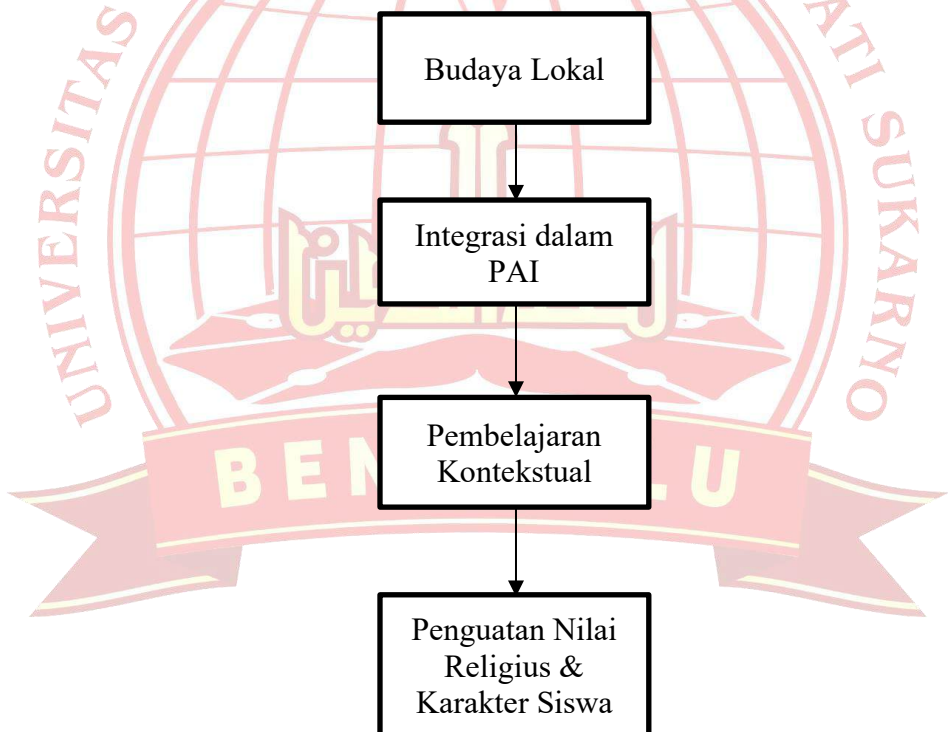
No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
2	Haluti, Jumahir, & Sukmawati (2024)	<i>Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum SD</i>	Kualitatif studi kasus	Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat pemahaman agama dan karakter siswa.	Sama-sama fokus pada pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SD.	Lokasi di Luwuk; strategi integrasi disesuaikan dengan budaya lokal setempat yang berbeda dari Bengkulu Tengah.
3	Nuriani (2025)	<i>Analisis Literatur Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pesisir</i>	Studi pustaka	Integrasi nilai akhlak dalam PAI berbasis budaya pesisir memperkuat karakter religius siswa SD.	Sama-sama meneliti nilai kearifan lokal dan PAI di jenjang SD.	Penelitian bersifat literatur (tidak lapangan) dan berfokus pada daerah pesisir, sedangkan penelitian Otin berbasis data lapangan di Bengkulu Tengah.
4	Julia Wati & Wahyuni (2024)	<i>Kearifan Lokal dalam Pembelajaran</i>	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara,	Guru PAI mengintegrasikan nilai lokal melalui	Sama-sama meneliti penerapan nilai lokal	Berbeda lokasi (Sridadi vs Bengkulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
		<i>an Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar</i>	dokumentasi)	bahan ajar, kolaborasi masyarakat, dan kegiatan reflektif.	dalam pembelajaran PAI di SD.	Tengah) dan nilai budaya yang digunakan. Kajian Otin berpotensi lebih fokus pada implementasi spesifik budaya Bengkulu.
5	Andini & Sirozi (2024)	<i>Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam</i>	Kajian literatur/dokumentasi	Integrasi kearifan lokal dapat memperkaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar lebih kontekstual.	Sama-sama membahas hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan Islam.	

C. Kerangka Berpikir

1. Landasan Teoritis: Pendidikan Agama Islam → Kontekstual *Teaching and Learning* → Integrasi budaya lokal.
2. Fenomena Sosial: Masyarakat Bengkulu Tengah memiliki budaya lokal yang kaya nilai Islami → pembelajaran PAI belum sepenuhnya memanfaatkan budaya lokal.

3. Kerangka Pemikiran:
 - a. Jika PAI hanya diajarkan secara teoritis → siswa kurang mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
 - b. Jika PAI diintegrasikan dengan budaya lokal → pembelajaran lebih kontekstual, nilai agama lebih mudah diinternalisasi, budaya lokal tetap lestari.
4. Kerangka berpikir divisualisasikan dalam bentuk bagan:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir